

## **Prevalensi Penyakit Skabies di Puskesmas Tamangapa, Puskesmas Antang dan Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022**

**Rasmah. M<sup>1</sup>, Nurelly W<sup>2</sup>, Indah Hamriani<sup>3</sup>, Dian Amelia Abdi<sup>4</sup>, Nurul Rumila Roem<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Dokter, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2,4,5</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Universitas Muslim Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Penyakit Telinga Hidung Tenggorok

e-mail: [rasmah.muhtarr@gmail.com](mailto:rasmah.muhtarr@gmail.com)

### **Abstrak**

Skabies adalah masalah kesehatan masyarakat umum yang mempengaruhi sekitar 300 juta orang di seluruh dunia. Kejadian skabies di negara berkembang termasuk Indonesia terkait dengan kontak fisik antar individu, kepadatan hunian, kemiskinan dengan tingkat kebersihan yang rendah dan keterbatasan akses air bersih memudahkan transmisi dan infestasi tungau skabies. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui prevalensi skabies di Puskesmas Tamangapa, Puskesmas Antang dan Puskesmas Antang Perumnas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif retrospektif study. Penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data berdasarkan data rekam medik penyakit skabies di Puskesmas Tamangapa, Puskesmas Antang dan Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022 di Makassar Sulawesi Selatan. dilaksanakan pada Agustus 2023, pengambilan sampel dilakukan secara total sampling dengan kriteria eksklusi yaitu data rekam medik yang tidak lengkap, diagnosis skabies disertai diagnosis lain dan rujukan. Jumlah pasien skabies Tahun 2020-2020 terbanyak di Puskemas Tamangapa 49 orang. Distribusi berdasarkan usia di Puskesmas Tamangapa yaitu terbanyak usia anak-anak (5-11 Tahun), Puskesmas Antang dan Puskesmas Antang Perumnas terbanyak usia remaja awal (12-17 Tahun). Distribusi berdasarkan Jenis kelamin Puskesmas Tamangapa terbanyak adalah perempuan, sedangkan Puskesmas Antang dan Puskesmas Antang Perumnas terbanyak adalah laki-laki. Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan Puskemas Tamangapa dan Puskesmas Antang Perumnas tertinggi yaitu SD sedangkan Puskesmas Antang tertinggi yaitu SD dan SMA. Distribusi berdasarkan terapi yang diberikan Puskesmas Tamangapa dan Puskesmas Antang yaitu antiskabies dan Puskesmas Antang Perumnas yaitu kombinasi antiskabies, antihistamin dan antibiotik.

**Kata kunci:** *Skabies, Prevalensi, Puskesmas*

## Abstract

Scabies is a common public health problem affecting approximately 300 million people worldwide. The incidence of scabies in developing countries, including Indonesia, is related to physical contact between individuals, residential density, poverty with low levels of hygiene and limited access to clean water, facilitating the transmission and infestation of scabies mites. The aim of this research is to determine the prevalence of scabies in the Tamangapa Public Health Center, Antang Public Health Center and Antang Perumnas Public Health Center. This research uses a descriptive retrospective study research method. The research was carried out by collecting data based on scabies medical record data at the Tamangapa Health Center, Antang Health Center and Antang Perumnas Health Center for 2020-2022 in Makassar, South Sulawesi, carried out in August 2023, sampling was carried out by total sampling with exclusion criteria, namely incomplete medical record data, scabies diagnosis accompanied by other diagnoses and referrals. The highest number of scabies patients in 2020-2020 was at the Tamangapa Public Health Center, 49 people. The distribution based on age at the Tamangapa Public Health Center is that the majority are children (5-11 years), the Antang Public Health Center and the Antang Perumnas Community Health Center are mostly early teenagers (12-17 years). Distribution based on gender, Tamangapa Health Center has the majority of women, while Antang Health Center and Antang Perumnas Health Center have the majority of men. The distribution based on education level at Tamangapa Community Health Center and Antang Perumnas Public Health Center is the highest, namely elementary school, while the highest for Antang Community Health Center is elementary school and high school. Distribution is based on the therapy provided by Tamangapa Public Health Center and Antang Public Health Center, namely antiscabies and Antang Perumnas Health Center, namely a combination of antiscabies, antihistamines and antibiotics.

**Keywords :** *Scabies, Prevalence, Community Health Center*

## PENDAHULUAN

Pengetahuan dasar tentang penyakit skabiies diletakkan oleh Von Hebra, bapak dermatologi modern. Penyebabnya ditemukan pertama kali oleh Benomo pada tahun 1687, kemudian Mellanby melakukan percobaan induksi pada relawan selama perang dunia II. Skabies dari bahasa latin scabere, yang artinya to scratch, dulu dikenal sebagai gatal 7 tahun, yaitu penyakit kulit menular yang menyerang manusia dan binatang.<sup>1</sup>

Dalam klasifikasi WHO dikelompokkan sebagai water-related disease. Penyebabnya adalah *Sarcoptes scabiei*, yaitu kutu parasit yang mampu menggali terowongan di kulit dan menyebabkan rasa gatal. Skabies ditularkan secara langsung dari orang ke orang melalui kontak langsung, tetapi dapat juga secara tidak langsung. Masa inkubasi 4-6 minggu. Jenis yang berat adalah skabies berkrusta (*crusted scabies*), dulu disebut Norwegian scabies, biasanya terjadi pada pasien dengan imunokompromais. Berbagai obat anti skabies, di antaranya yang paling efektif adalah krim permetrin, obat pilihan lainnya adalah krotamiton walaupun kurang efektif tetapi kurang toksik, ivermectin dapat digunakan secara oral atau

topikal, sedangkan lindane tidak lagi dipakai karena toksik dan dianggap skabies sudah resisten terhadap lindene.<sup>1</sup>

Skabies adalah masalah kesehatan masyarakat umum yang mempengaruhi sekitar 300 juta orang di seluruh dunia. Kejadian skabies di negara berkembang termasuk Indonesia terkait dengan kontak fisik antar individu, kepadatan hunian, kemiskinan dengan tingkat kebersihan yang rendah dan keterbatasan akses air bersih memudahkan transmisi dan infestasi tungau scabies. Angka kejadian skabies berdasar data dari Puskesmas Indonesia tahun 2010 adalah 5.6% - 12.95%. Penyakit ini dapat diobati, namun seringkali terlambat didiagnosa sehingga pengobatan terlambat dan mudah menyebar secara berkelompok. Di Indonesia, scabies menempati peringkat 3 dari 12 penyakit kulit yang tersering diderita oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Skabies merupakan penyakit kulit yang umumnya ditemukan di daerah padat penduduk dengan kebersihan yang kurang baik dan status sosial ekonomi yang rendah. Oleh karena itu, paling sering ditemukan tempat-tempat seperti pesantren, panti asuhan, dan penjara. Prevalensi scabies mencapai 78% di sebuah asrama sekolah di Jakarta, Indonesia.<sup>3</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Prevalensi Penyakit Skabies di Puskesmas Tamangapa, Puskesmas Antang dan Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022".

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif retrospektif study. Penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data berdasarkan data rekam medik penyakit skabies di Puskesmas Tamangapa, Puskesmas Antang dan Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022 di Makassar Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2023, pengambilan sampel dilakukan secara total sampling dengan kriteria eksklusi yaitu data rekam medik yang tidak lengkap, diagnosis skabies disertai diagnosis lain dan rujukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

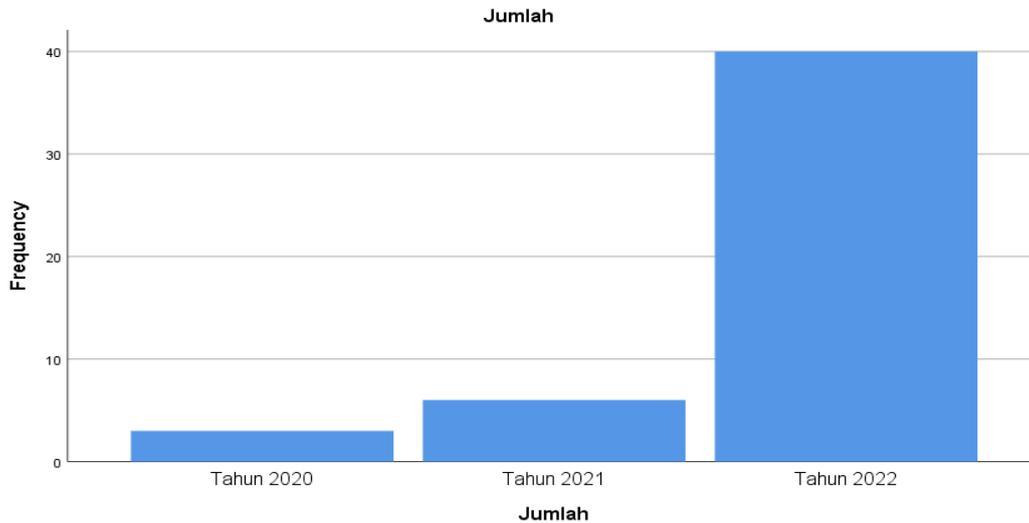
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang meneliti prevalensi pasien skabies dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 di Puskesmas Tamangapa, Puskesmas Antang dan Puskesmas Antang Perumnas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengambilan sampel yang disebut total sampling mengambil semua data rekam medik pasien skabies yang datang ke puskesmas pada tahun 2020-2022.

**Tabel 1. Jumlah Kasus Skabies di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022**

No	Tahun	F	%
1.	2020	3	6,1
2.	2021	6	12,2
3.	2022	40	81,6
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel .1 dapat dilihat bahwa jumlah pasien skabies yang berobat di Puskesmas Tamangapa Makassar pada tahun 2020-2022 sebanyak 49 orang dimana pada tahun 2020 sebanyak 3 orang (6,1%), tahun 2021 sebanyak 6 orang (12,2%) dan tahun 2022 sebanyak 20 orang (81,6%).



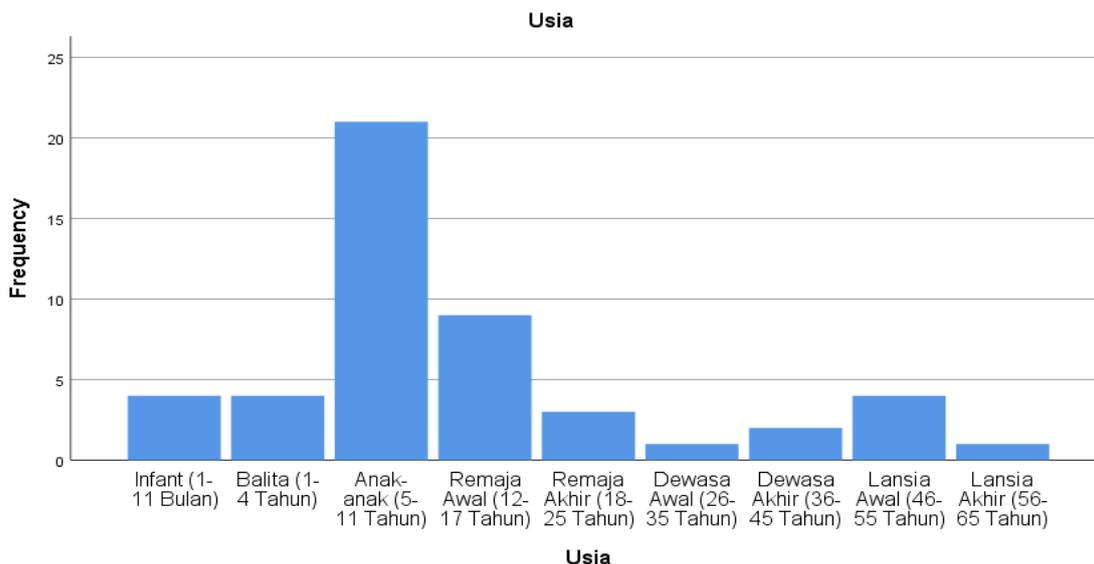
**Gambar 1. Diagram Bar Jumlah Kasus Skabies di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022.**

Berdasarkan gambar 1. diatas dapat dilihat bahwa jumlah pasien skabies di Puskesmas Tamangapa Makassar pada tahun 2020-2022 tertinggi pada tahun 2022 sebanyak 40 orang (81,6%) dan terendah pada tahun 2020 yaitu 3 orang (6,1%).

**Tabel 2 Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Usia di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022.**

No	Usia	F	%
1.	Newborn (0-28 hari)	0	0
2.	Infant (1-11 Bulan)	4	8,2
3.	Balita (1-4 Tahun)	4	8,2
4.	Anak-anak (5-11 Tahun)	21	42,9
5.	Remaja Awal (12-17 Tahun)	9	18,4
6.	Remaja Akhir (18-25 Tahun)	3	6,1
7.	Dewasa Awal (26-35 Tahun)	1	2,0
8.	Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	2	4,1
9.	Lansia Awal (56-65 Tahun)	4	8,2
10.	Lansia Akhir (56-65 Tahun)	1	2,0
11.	Manula (>65 Tahun)	0	0
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2. di atas terlihat bahwa sebaran usia penderita Skabies di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022 yaitu Infant (1-11 bulan) sebanyak 4 orang (8,2%), balita (1-4 Tahun) sebanyak 4 orang (8,2%), anak-anak (5-11 Tahun) sebanyak 21 orang (42,9%), remaja awal (12-17 Tahun) sebanyak 9 orang (18,4 %), remaja akhir (18-25 Tahun) sebanyak 3 orang (6,1%), dewasa awal (26-35 Tahun) yaitu 1 orang (2,0%), dewasa akhir (36-45 Tahun) sebanyak 2 orang (4,1%), lansia awal (56-65 Tahun) sebanyak 4 orang (8,2%) dan lansia akhir (56-65 Tahun) yaitu 1 orang (2,0%).



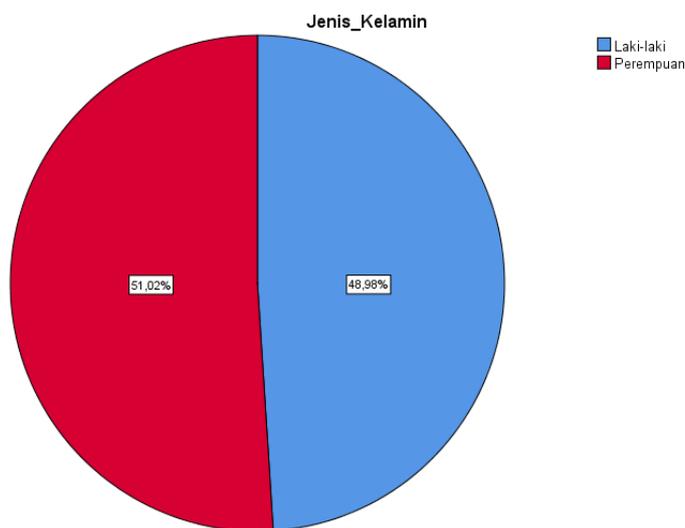
**Gambar 2. Diagram Bar Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Usia di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022.**

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penderita skabies di Puskesmas Tamangapa tahun 2020-2022 yaitu pada kelompok usia anak-anak (5-11 Tahun) sebanyak 21 orang (42,9%).

**Tabel 3. Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022.**

No	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki-laki	24	49,0
2.	Perempuan	25	51,0
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3. diatas dapat dilihat bahwa pasien sabbies di Puskesmas Tamangapa berdasarkan jenis kelamin yaitu Laki-laki sebanyak 24 orang (49,0%) dan perempuan sebanyak 25 orang (51,0%).



**Gambar 3. Diagram Pie Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022.**

Berdasarkan gambar 3. dapat diketahui bahwa pada penelitian ini didapatkan proporsi jenis kelamin pada pasien skabies di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2021 sebagian besar adalah perempuan, 25 orang (51,0%).

**Tabel 4. Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022.**

No	Tingkat Pendidikan	F	%
1.	Belum Sekolah	14	28,6
2.	SD	17	34,7
3.	SMP	8	16,3
4.	SMA	6	12,2
5.	S1	4	8,2
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pasien skabies yang berobat di Puskemas Tamangapa Makassar pada tahun 2020-2022 yaitu belum sekolah sebanyak 14 orang (28,6%), SD sebanyak 17 orang (34,7%), SMP sebanyak 8 orang (16,3%), SMA sebanyak 6 orang (12,2%) dan S1 sebanyak 4 orang (8,2%).

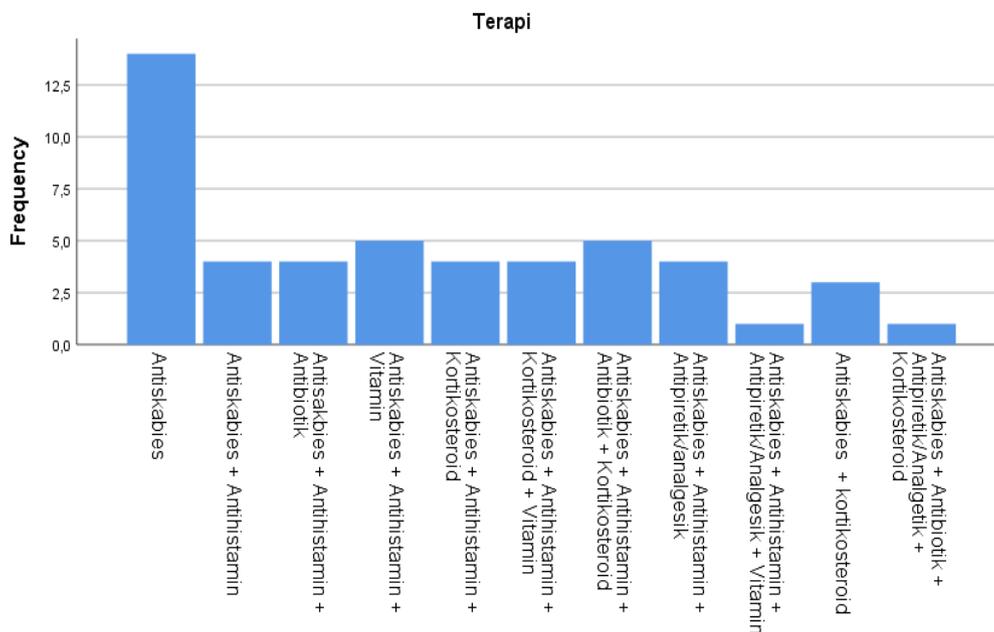


**Gambar 4. Diagram Bar Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022.**

Berdasarkan gambar 4. dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pasien skabies yang berobat di Puskemas Tamangapa Makassar pada tahun 2020-2022 tertinggi yaitu SD sebanyak 17 orang (34,7%) dan terendah yaitu S1 sebanyak 4 orang (8,2%).

**Tabel 5. Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Terapi yang diberikan kepada pasien Skabies di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022.**

No	Usia	F	%
1.	Antiskabies	14	28,6
2.	Antiskabies + Antihistamin	4	8,2
3.	Antiskabies + Antihistamin + Antibiotik	4	8,2
4.	Antiskabies + Antihistamin + Vitamin	5	10,2
5.	Antiskabies + Antihistamin + Kortikosteroid	4	8,2
6.	Antiskabies + Antihistamin + Kortikosteroid + Vitamin	4	8,2
7.	Antiskabies + Antihistamin + Antibiotik + Kortikosteroid	5	10,2
8.	Antiskabies + Antihistamin + Analgetik/Antipiretik	4	8,2
9.	Antiskabies + Antihistamin + Analgetik/Antipiretik + Vitamin	1	2,0
10.	Antiskabies + Kortikosteroid	3	6,1
11.	Antiskabies + Antibiotik + Analgetik/Antipiretik + Kortikosteroid	1	2,0
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>100</b>



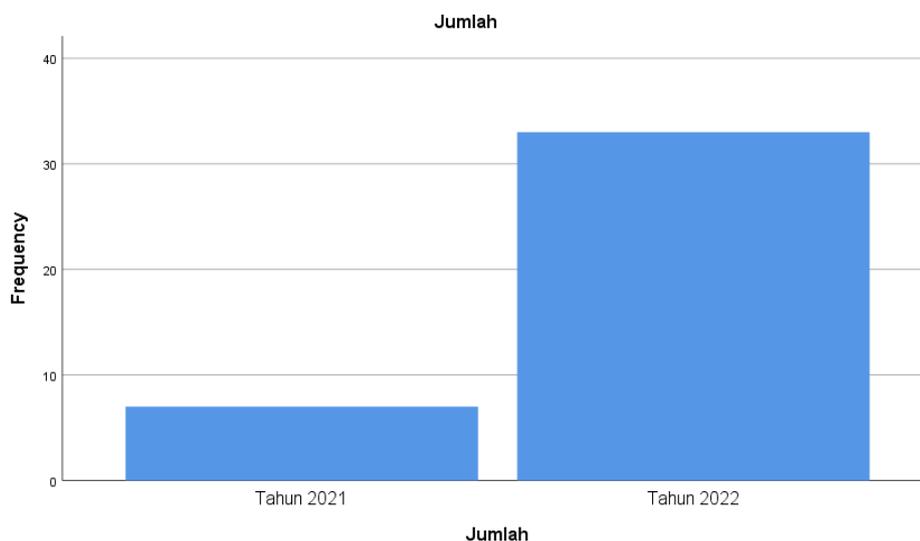
**Gambar 5. Diagram Bar Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Terapi yang diberikan kepada Pasien Skabies di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022**

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 5 di atas terlihat bahwa bentuk pemberian terapi yang paling banyak diberikan di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022 adalah antisakabies dengan jumlah 14 pasien (28,6%).

**Tabel 6. Jumlah Kasus Skabies di Puskesmas Antang Tahun 2020-2022**

No	Tahun	F	%
1.	2020	0	0
2.	2021	7	17,5
3.	2022	33	82,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6. di atas dapat dilihat bahwa jumlah pasien skabies yang berobat di Puskemas Antang Makassar pada tahun 2020-2022 sebanyak 40 orang dimana pada tahun 2020 tidak ada kasus, tahun 2021 sebanyak 7 orang (17,5%) dan tahun 2022 sebanyak 33 orang (82,5%).



**Gambar 6. Diagram Bar Jumlah Kasus Skabies di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2022.**

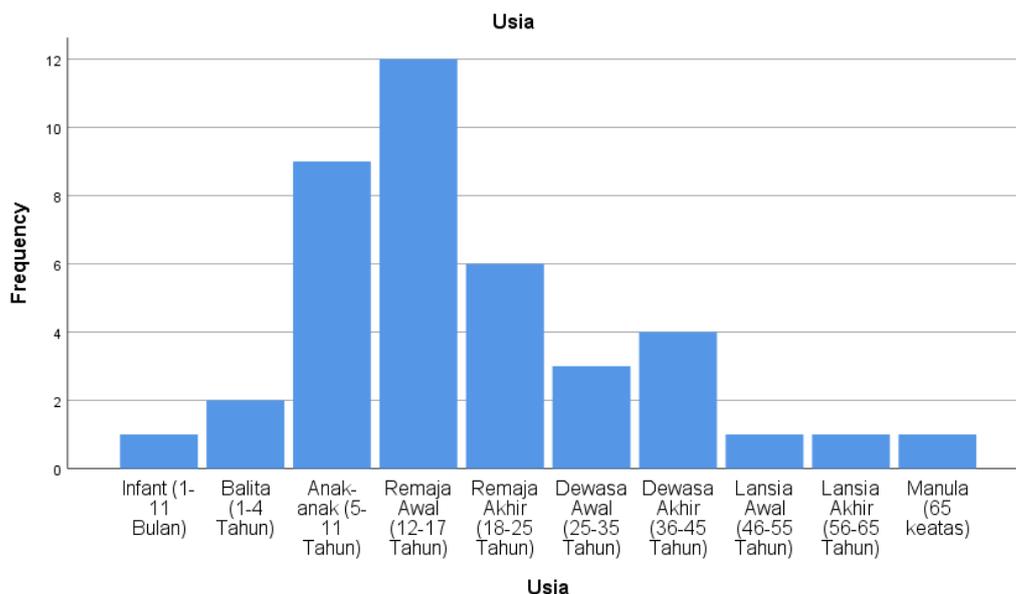
Berdasarkan gambar 6. diatas dapat dilihat bahwa jumlah pasien skabies di Puskesmas Antang Makassar pada tahun 2020-2022 tertinggi pada tahun 2022 sebanyak 33 orang (82,5%) dan tidak ada kasus ditemukan pada tahun 2020.

**Tabel 7. Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Usia di Puskesmas Antang Tahun 2020-2022**

No	Usia	F	%
1.	Newborn (0-28 hari)	0	0
2.	Infant (1-11 Bulan)	1	2,5
3.	Balita (1-4 Tahun)	2	5,0
4.	Anak-anak (5-11 Tahun)	9	22,5
5.	Remaja Awal (12-17 Tahun)	12	30,0
6.	Remaja Akhir (18-25 Tahun)	6	15,0
7.	Dewasa Awal (26-35 Tahun)	3	7,5
8.	Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	4	10,0
9.	Lansia Awal (56-65 Tahun)	1	2,5
10.	Lansia Akhir (56-65 Tahun)	1	2,5
11.	Manula (>65 Tahun)	1	2,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 7. Dari atas terlihat bahwa sebaran usia penderita Skabies di Puseksmas Tamangapa Tahun 2020-2022 yaitu Newborn 0 kasus, Infant (1-11 bulan) sebanyak 1 orang (2,5%), balita (1-4 Tahun) sebanyak 2 orang (5%), anak-anak (5-11

Tahun) sebanyak 9 orang (22,5%), remaja awal (12-17 Tahun) sebanyak 12 orang (30 %), remaja akhir (18-25 Tahun) sebanyak 6 orang (15%), dewasa awal (26-35 Tahun) yaitu 3 orang (7,5%), dewasa akhir (36-45 Tahun) sebanyak 4 orang (10%), lansia awal (56-65 Tahun) sebanyak 1 orang (2,5%), lansia akhir (56-65 Tahun) yaitu 1 orang (2,5%) dan manula (>65 Tahun) yaitu 1 orang (2,5%).



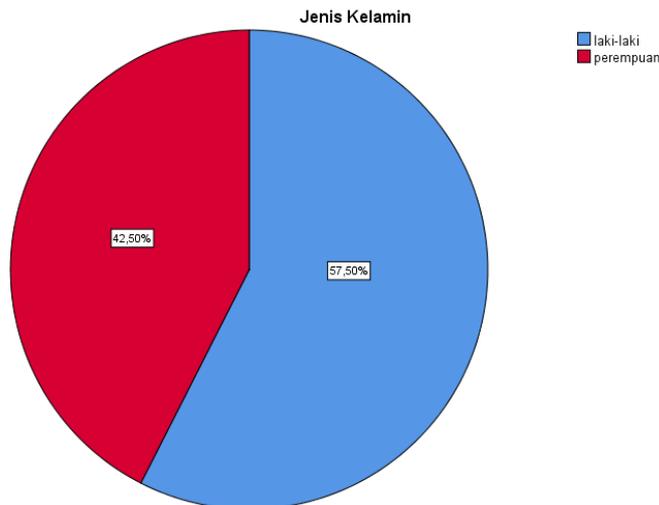
**Gambar 7. Diagram Bar Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Usia di Puskesmas Antang Tahun 2020-2022.**

Berdasarkan gambar 7. di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penderita skabies di Puskesmas Antang tahun 2020-2022 yaitu pada kelompok usia remaja awal (12-17 Tahun) sebanyak 12 orang (30%).

**Tabel 8. Distribus Kasus Skabies berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Antang Tahun 2020-2022**

No	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki-laki	23	57,5
2.	Perempuan	17	42,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 8. diatas dapat dilihat bahwa pasien skabies di Puskesmas Antang berdasarkan jenis kelamin yaitu Laki-laki sebanyak 23 orang (57,5%) dan perempuan sebanyak 17 orang (42,5%).



**Gambar 8. Diagram Pie Distribus Kasus Skabies berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Antang Tahun 2020-2022.**

Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa pada penelitian ini didapatkan proporsi jenis kelamin pada pasien skabies di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2021 sebagian besar adalah laki laki yaitu 23 orang (57,5%).

**Tabel 9. Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Antang Tahun 2020-2022**

No	Tingkat Pendidikan	F	%
1.	Belum Sekolah	6	15
2.	SD	11	27,5
3.	SMP	6	15,0
4.	SMA	11	27,5
5.	S1	5	12,5
6.	S2	1	2,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 9. di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pasien skabies yang berobat di Puskemas Antang Makassar pada tahun 2020-2022 yaitu belum sekolah sebanyak 6 orang (15%), SD sebanyak 11 orang (27,5%), SMP sebanyak 6 orang (15%), SMA sebanyak 11 orang (27,5%), S1 sebanyak 5 orang (12,5%) dan S2 yaitu 1 orang (2,5%).

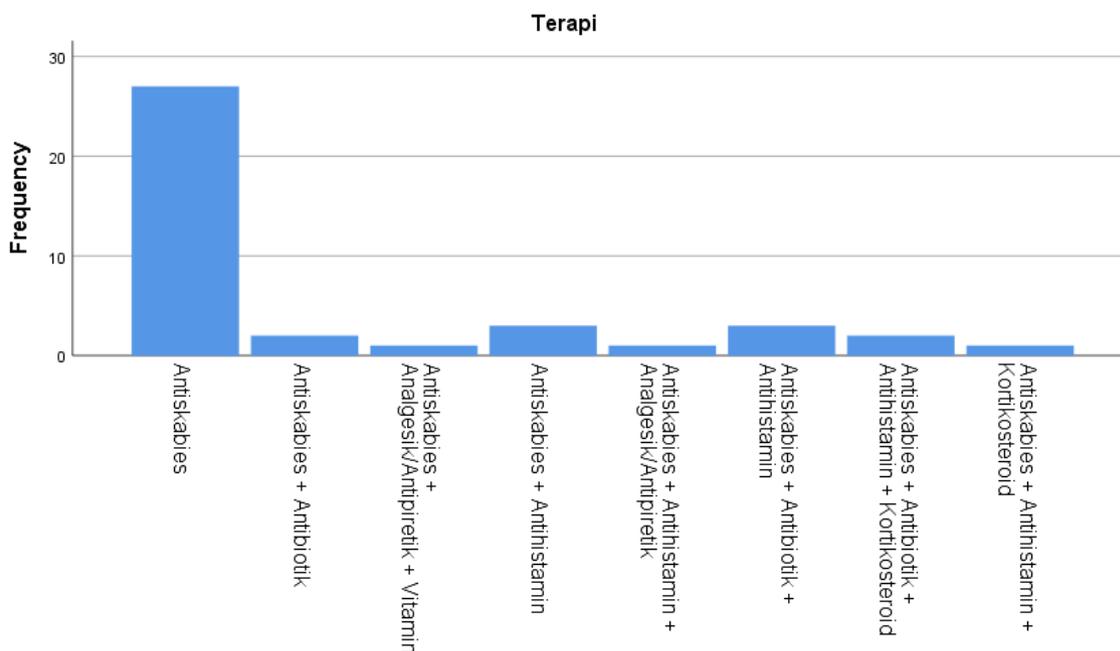


**Gambar 9. Diagram Bar Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Antang Tahun 2020-2022**

Berdasarkan gambar 9. dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pasien skabies yang berobat di Puskemas Antang Makassar pada tahun 2020-2022 tertinggi yaitu SD dan SMA sebanyak 11 orang (34,7%) dan terendah adalah S2 yaitu 1 orang (2,5%).

**Tabel 10. Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Terapi yang diberikan di Puskesmas Antang Tahun 2020-2022**

No	Usia	F	%
1.	Antiskabies	27	67,5
2.	Antiskabies + Antibiotik	2	5,0
3.	Antiskabies + Antipiretik/Analgesik + Vitamin	1	2,5
4.	Antiskabies + Antihistamin	3	7,5
5.	Antiskabies + Antihistamin + Antipiretik/Analgesik	1	2,5
6.	Antiskabies + Antibiotik + Antihistamin	3	7,5
7.	Antiskabies + Antibiotik + Antihistamin + Kortikosteroid	2	5,0
8.	Antiskabies + Antihistamin + Kortikosteroid	1	2,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>



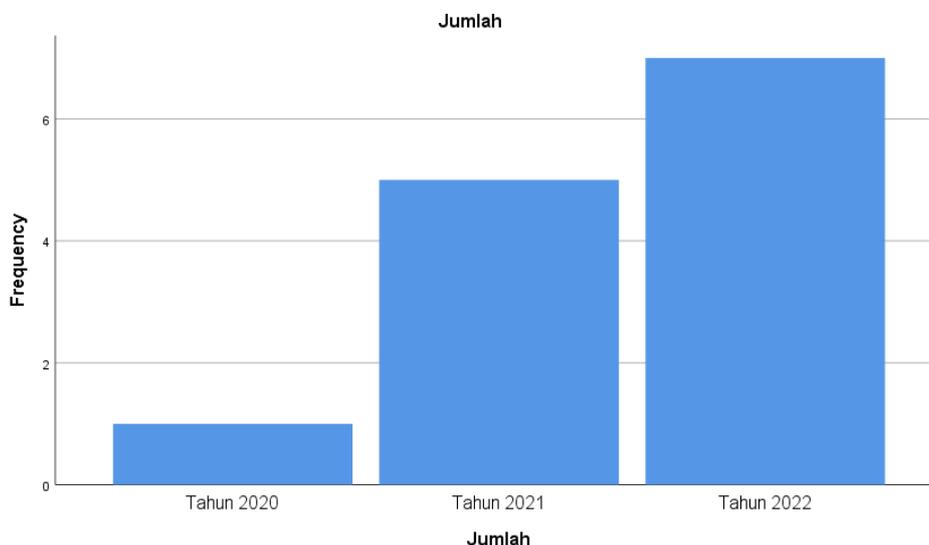
**Gambar 10 Diagram Bar Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Terapi yang diberikan di Puskesmas Antang Tahun 2020-2022**

Berdasarkan Tabel 10 dan Gambar 10 di atas terlihat bahwa bentuk pemberian terapi yang paling banyak diberikan di Puskesmas Antang Tahun 2020-2022 adalah antisakabies dengan jumlah 27 pasien (67,5%).

**Tabel 11. Jumlah Kasus Skabies di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022**

No	Tahun	F	%
1.	2020	1	7,7
2.	2021	5	38,5
3.	2022	7	53,8
<b>Total</b>		<b>13</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 11. di atas dapat dilihat bahwa jumlah pasien skabies yang berobat di Puskemas Antang Perumnas Makassar pada tahun 2020-2022 sebanyak 13 orang dimana pada tahun 2020 1 orang (7,7%), tahun 2021 sebanyak 5 orang (38,5%) dan tahun 2022 sebanyak 7 orang (53,8%).



**Gambar 11. Diagram Bar Jumlah Kasus Skabies di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022.**

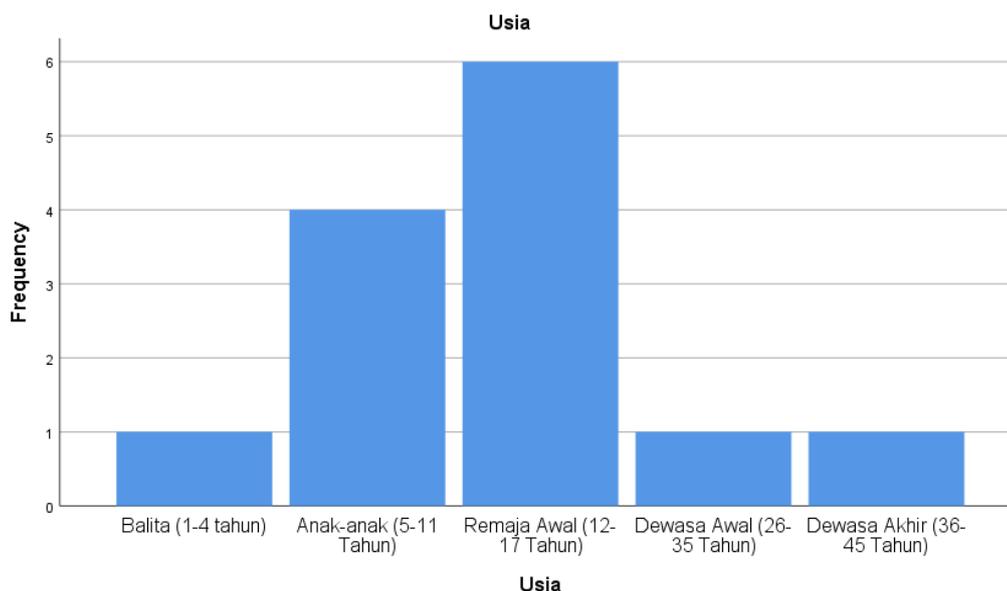
Berdasarkan gambar 11. diatas dapat dilihat bahwa jumlah pasien skabies di Puskesmas Antang Perumnas Makassar pada tahun 2020-2022 tertinggi pada tahun 2022 sebanyak 7 orang (53,8%).

**Tabel 12. Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Usia di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022**

No	Usia	F	%
1.	Newborn (0-28 hari)	0	0
2.	Infant (1-11 Bulan)	0	0
3.	Balita (1-4 Tahun)	1	7,7
4.	Anak-anak (5-11 Tahun)	4	30,8
5.	Remaja Awal (12-17 Tahun)	6	46,2
6.	Remaja Akhir (18-25 Tahun)	1	7,7
7.	Dewasa Awal (26-35 Tahun)	1	7,7
8.	Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	0	0
9.	Lansia Awal (56-65 Tahun)	0	0
10.	Lansia Akhir (56-65 Tahun)	0	0
11.	Manula (>65 Tahun)	0	0
<b>Total</b>		<b>13</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 12. dari atas terlihat bahwa sebaran usia penderita Skabies di Puseksmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022 yaitu Newborn 0 kasus, Infant (1-11 bulan)

0 kasus, balita (1-4 Tahun) yaitu 1 orang (7,7%), anak-anak (5-11 Tahun) sebanyak 4 orang (30,8%), remaja awal (12-17 Tahun) sebanyak 6 orang (46,2 %), remaja akhir (18-25 Tahun) yaitu 1 orang (7,7%), dewasa awal (26-35 Tahun) yaitu 1 orang (7,7%), dewasa akhir (36-45 Tahun), lansia awal (56-65 Tahun), lansia akhir (56-65 Tahun) dan manula (>65 Tahun) 0 kasus.



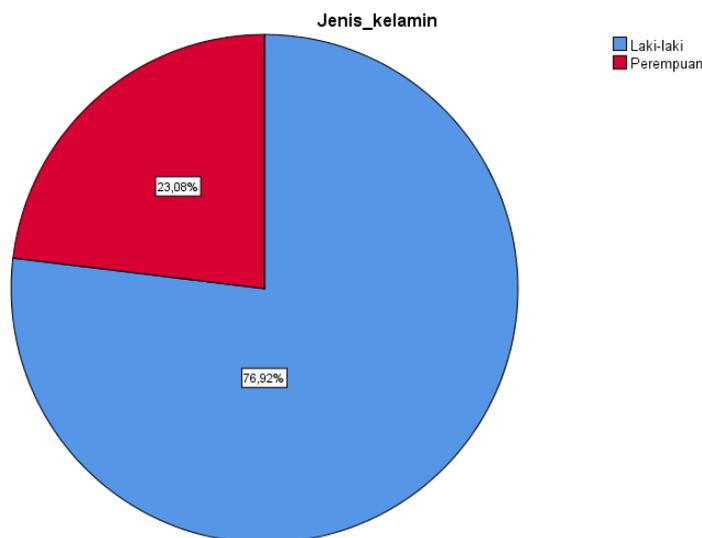
**Gambar 12. Diagram Bar Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Usia di Puskesmas Antang Tahun 2020-2022.**

Berdasarkan gambar 12. di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penderita skabies di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2020-2022 yaitu pada kelompok usia remaja awal (12-17 Tahun) sebanyak 6 orang (46,2%).

**Tabel 13 Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022**

No	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki-laki	10	76,9
2.	Perempuan	3	23,1
<b>Total</b>		<b>13</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 13. diatas dapat dilihat bahwa pasien skabies di Puskesmas Antang berdasarkan jenis kelamin yaitu Laki-laki sebanyak 10 orang (76,9%) dan perempuan sebanyak 3 orang (23,1%).



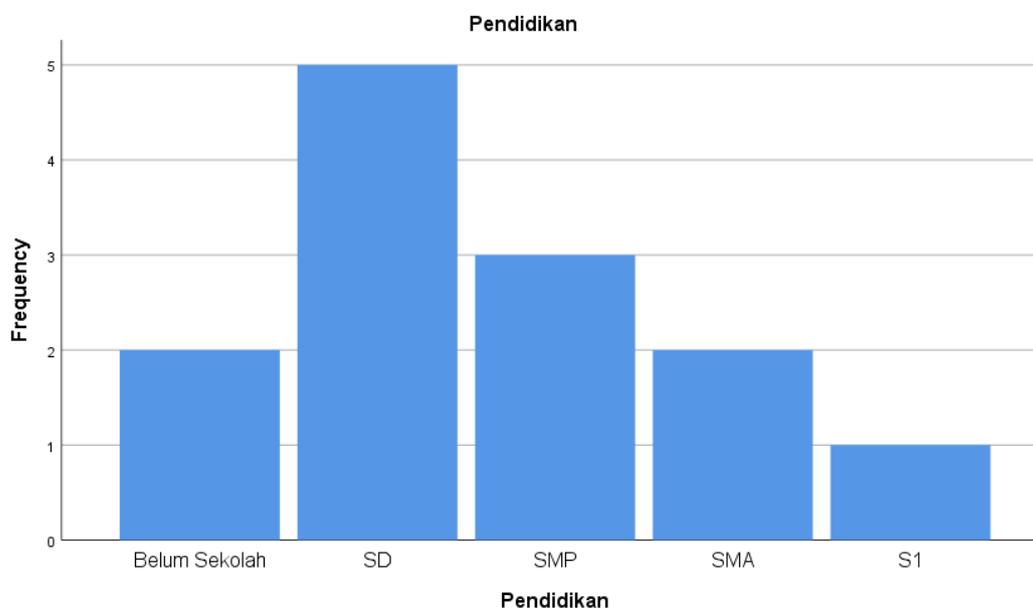
**Gambar 13. Diagram Pie Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022**

Berdasarkan gambar 13. dapat diketahui bahwa pada penelitian ini didapatkan proporsi jenis kelamin pada pasien skabies di Puskesmas Tamangapa Tahun 2020-2021 sebagian besar adalah laki laki yaitu 10 orang (76,9%).

**Tabel 14. Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022**

No	Tingkat Pendidikan	F	%
1.	Belum Sekolah	2	15,4
2.	SD	5	38,5
3.	SMP	3	23,1
4.	SMA	2	15,4
5.	S1	1	7,7
6.	S2	0	0
<b>Total</b>		<b>13</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 14. di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pasien skabies yang berobat di Puskemas Antang Perumnas Makassar pada tahun 2020-2022 yaitu belum sekolah sebanyak 2 orang (15,4%), SD sebanyak 5 orang (38,5%), SMP sebanyak 3 orang (23,1%), SMA sebanyak 2 orang (15,4%), S1 yaitu 1 orang (7,7%) dan S2 0 kasus.

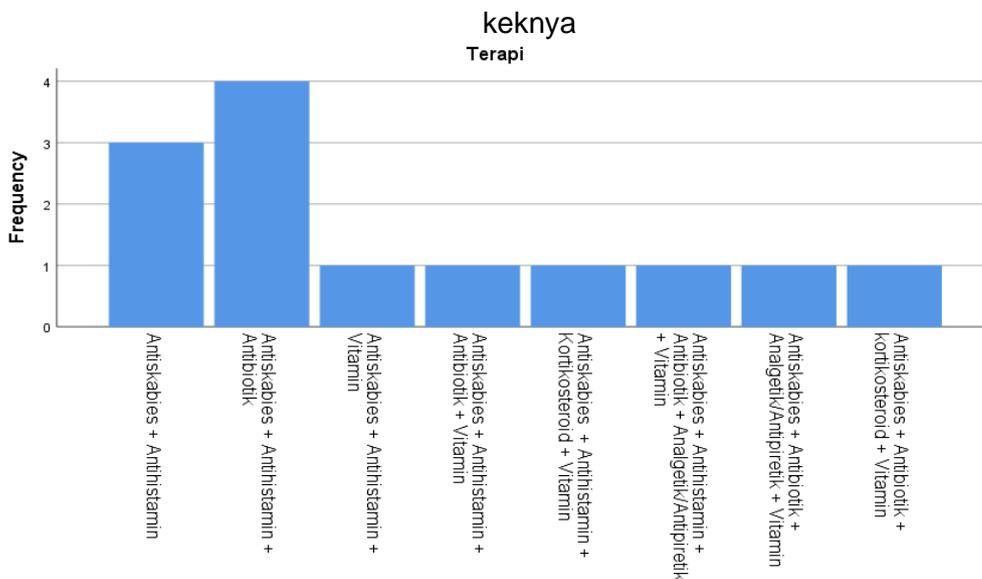


**Gambar 14. Diagram Bar Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022**

Berdasarkan gambar 14. dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pasien skabies yang berobat di Puskesmas Antang Perumnas Makassar pada tahun 2020-2022 tertinggi yaitu SD sebanyak 5 orang (38,5%), dan terendah adalah S1 yaitu 1 orang (7,7%).

**Tabel 15. Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Terapi yang diberikan di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022**

No	Usia	F	%
1.	Antiskabies + Antihistamin	3	23,1
2.	Antiskabies + Antihistamin + Antibiotik	4	30,8
3.	Antiskabies + Antihistamin + Vitamin	1	7,7
4.	Antiskabies + Antihistamin + Antibiotik + Vitamin	1	7,7
5.	Antiskabies + Antihistamin + Kortikosteroid + Vitamin	1	7,7
6.	Antiskabies + Antihistamin + Antibiotik + Analgesik/Antipiretik + Vitamin	1	7,7
7.	Antiskabies + Antibiotik + Analgesik/Antipiretik + Vitamin	1	7,7
8.	Antiskabies + Antibiotik + Kortikosteroid + Vitamin	1	7,7
<b>Total</b>		<b>13</b>	<b>100</b>



**Gambar 15. Diagram Bar Distribusi Kasus Skabies berdasarkan Terapi yang diberikan di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022**

Berdasarkan Tabel 15. dan Gambar 15. di atas terlihat bahwa bentuk pemberian terapi yang paling banyak diberikan di Puskesmas Antang Tahun 2020-2022 adalah antisakabies + antihistamin + antibiotik dengan jumlah 4 pasien (30,8%).

Berdasarkan hasil penelitian prevalensi skabies di Puskesmas Tamangapa, Puskesmas Antang dan Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022 dengan jumlah sampel di puskesmas Tamangapa yaitu 49 kasus, Puskesmas Antang yaitu 40 kasus dan Puskesmas Antang Perumnas yaitu 13 kasus. Kasus tertinggi diantara 3 puskesmas tersebut yaitu di Puskesmas Tamangapa. Jumlah kasus pada tahun 2020 terendah di 3 puskesmas tersebut. Pada kunjungan Puskesmas di Kota Yogyakarta Tahun 2020 pada bulan Januari jumlah kunjungan puskesmas secara agregat sebanyak 66.428 dan mulai menurun di bulan Februari – Maret meskipun masih di angka 60.000an. Tetapi sampai dengan bulan April sampai dengan Mei 2020 jumlah kunjungan mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu menjadi sekitar 43% (29.059 kunjungan) di bulan Mei, seiring dengan meningkatnya kasus COVID-19. Di bulan Juni mulai ada peningkatan jumlah kunjungan yaitu sekitar 40.061 kunjungan apabila dibandingkan dengan kunjungan di bulan Mei 2020 (kunjungan terendah semester 1 tahun 2020).<sup>22</sup> Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 kejadian skabies dapat mempengaruhi lebih dari 200 juta kasus.<sup>4</sup>

Pada penelitian di tiga puskesmas ini, kelompok umur yang paling tinggi terkena skabies yaitu usia 12-17 tahun (Puskesmas Antang 30% dan Puskesmas Antang Perumnas 46,2 %) kemudian disusul usia 5-11 Tahun (Puskesmas Tamangapa 42,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Afriani, 2017) bahwa skabies menyerang kelompok

remaja dan populasi umum, serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Usia 10-14 tahun merupakan kategori kelompok umur yang paling banyak belum mendapatkan penyuluhan yang umumnya adalah anak usia sekolah menengah pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, sehingga semakin bertambah usia seseorang, semakin meningkat pengetahuannya. Dapat dilihat bahwasannya kejadian skabies tersering pada kelompok usia yang relatif muda, hal ini berkaitan dengan pola pikir dan daya tanggap seseorang, semakin bertambahnya usia diharapkan semakin baik pula pola pikirnya dan daya tanggapnya.<sup>5,6</sup>

Jenis kelamin penderita skabies di 3 puskesmas yaitu terbanyak pada laki-laki di Puskesmas Antang (57,5%) dan Puskesmas Antang Perumnas (76,9%), namun pada puskesmas Tamangapa tertinggi pada perempuan (51,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Uski Krizdiana 2023 & Khasanah et al., 2019, Salma Suciaty dkk Tahun 2018 yang menyebutkan bahwa penderita Skabies paling banyak berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Al Audhah yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih berisiko terkena skabies sebanyak 24 kali dibandingkan perempuan (Gustia & Anas, 2018). Laki-laki dianggap memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan sehingga mereka lebih rentan mengalami skabies. Prevalensi skabies antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Mereka menyebutkan bahwa di Inggris prevalensi skabies pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi & Iqbal, 2022) dimana perempuan mengalami skabies lebih tinggi daripada laki-laki yaitu sebanyak 96,2%.<sup>5,7</sup>

Tingkat pengetahuan seseorang berbanding lurus dengan tingkat pendidikan. Penelitian (Naftassa & Putri, 2018), menunjukkan 55,3% perubahan status kesehatan ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, dan perilaku hidup sehat. Pendidikan merupakan suatu upaya perlindungan dan peningkatan derajat kesehatan. Hasil penelitian membuktikan bahwa penyakit skabies dapat menyerang siapapun terlepas dari pekerjaan dan golongan. Sedangkan menurut penelitian Gabriel dkk (2016), tingginya kasus skabies pada pelajar disebabkan oleh kegiatan pelajar yang berinteraksi dengan teman-temannya secara langsung di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian tersebut terdapat 89,1% responden berstatus pelajar. Selain hal tersebut, tidak semua sekolah melakukan sosialisasi tentang penyakit menular.<sup>5</sup>

Pemilihan terapi yang diberikan paling banyak yaitu antiskabies (Puskesmas Tamangapa 28,6% dan Puskesmas Antang 67,5%) sedangkan Puskesmas Antang Perumnas yaitu paling banyak pemberian antiskabies yang dikombinasi dengan antihistamin dan antibiotik. Pada puskesmas Tamangapa Antiskabies yang digunakan adalah scabimite yang mengandung permetrin 5%<sup>27</sup> dan Salep S2-4 yang mengandung Sulfur dan Asam salisilat, Puskesmas Antang menggunakan Salep S2-4 dan Puskesmas Antang Perumnas menggunakan Scabisid.

Pengobatan skabies dapat dilakukan secara oral maupun topikal. Pengobatan topikal diantaranya permetrin, lindane, benzyl benzoate, crotamiton dan sulfur yang diendapkan. Obat skabies topikal memiliki efek neurotoksik pada tungau dan larva.<sup>28</sup> Gejala gatal dapat ditangani dengan krim pelembap emolient, kortikosteroid topical potensi ringan, dan antihistamin oral. Dengan terapi adekuat, seluruh gejala termasuk rasa gatal dapat membaik

setelah 3 hari; rasa gatal dan kemerahan masih dapat timbul setelah empat minggu terapi, biasa dikenal sebagai “postscabietic itch”. Pasien edukasi hal tersebut untuk menghindari persepsi kegagalan terapi. Pasien juga diberi edukasi untuk tidak membersihkan kulit secara berlebihan dengan sabun antiseptik karena dapat memicu iritasi kulit.<sup>8</sup>

Krim Permetrin 5% Tatalaksana lini pertama adalah agen topikal krim permetrin kadar 5%, aplikasi ke seluruh tubuh (kecuali area kepala dan leher pada dewasa) dan dibersihkan setelah 8 jam dengan mandi. Permetrin efektif terhadap seluruh stadium parasit dan diberikan untuk usia di atas 2 bulan. Jika gejala menetap, dapat diulang 7-14 hari setelah penggunaan pertama kali. Seluruh anggota keluarga atau kontak dekat penderita juga perlu diterapi pada saat bersamaan. Permetrin memiliki efektivitas tinggi dan ditoleransi dengan baik. Kegagalan terapi dapat terjadi bila terdapat penderita kontak asimtomatik yang tidak diterapi, aplikasi krim tidak adekuat, hilang karena tidak sengaja terbasuh saat mandi sebelum 8 jam aplikasi. Pemakaian pada wanita hamil, ibu menyusui, anak usia di bawah 2 tahun dibatasi menjadi dua kali aplikasi (diberi jarak 1 minggu) dan segera dibersihkan setelah 2 jam aplikasi.<sup>8</sup>

Belerang endap (sulfur presipitatum) dengan kadar 5-10% dalam bentuk salep atau krim. Preparat ini tidak efektif untuk stadium telur, digunakan 3 hari berturut-turut. Kekurangan preparat ini adalah berbau, mengotori pakaian, dan terkadang dapat menimbulkan dermatitis iritan, tetapi harga preparat ini murah dan merupakan pilihan paling aman untuk neonatus dan wanita hamil.<sup>8</sup>

Salep S2-4 terdiri atas campuran asam salisilat 2% dan sulfur 4%. Nama kimia dari asam salisilat adalah 2-Hydroxybenzoic acid, dengan rumus kimia  $C_7H_6O_3$ . Asam salisilat merupakan zat keratolitik yang tertua yang dikenal dalam pengobatan topikal. Fungsi asam salisilat adalah untuk mengurangi proliferasi epitel dan menormalisasi keratinisasi yang terganggu. Asam salisilat memiliki konsentrasi yang berbeda-beda dan efek yang berbeda juga. Pada konsentrasi rendah (1-2%) memiliki efek keratoplastik, yaitu menunjang pembentukan keratin yang baru. Pada konsentrasi tinggi (3-20%) bersifat keratolitik dan digunakan untuk keadaan dermatosis yang hiperkeratotik. Pada konsentrasi yang sangat tinggi (40%) digunakan untuk kelainan-kelainan yang dalam, misalnya pada kalus dan veruka plantaris. Asam salisilat dalam konsentrasi (1%) di gunakan sebagai kompres, bersifat antiseptik, biasanya digunakan pada dermatitis eksudatif. Asam salisilat (3-5%) juga bersifat mempertinggi absorpsi percutan zat-zat aktif. Efek samping dari penggunaan asam salisilat adalah iritasi ringan dan dermatitis kontak, sedangkan dengan pemakaian yang luas dapat mengakibatkan gejala seperti keracunan asam salisilat. Biasanya digunakan pada konsentrasi 4-20%. Dapat digunakan dalam bentuk pasta, krim, salep, dan bedak kocok. Contoh dalam salep adalah salep sulfur 2-4 yang mengandung asam salisilat 2% dan sulfur presipitatum 4%.<sup>9</sup>

Di Indonesia sediaan obat topikal yang banyak beredar adalah golongan lindane (contoh: Scabicide) dan permetrin (contoh: Scabimite). Permetrin dipandang sebagai obat yang efektif namun lebih mahal dibandingkan sediaan lain.<sup>30</sup> Scabimite mengandung Lindane dan Asma Usnat. Lindane 1% dalam bentuk losio, efektif untuk semua stadium, mudah digunakan, dan jarang mengiritasi. US Food and Drug Administration (FDA) telah memasukkan obat ini dalam kategori “black box warning”, dilarang digunakan pada bayi

prematur, individu dengan riwayat kejang tidak terkontrol. Selain itu, obat ini tidak dianjurkan pada bayi, anak-anak, lanjut usia, individu dengan berat kurang dari 50 kg karena risiko neurotoksisitas, dan individu yang memiliki riwayat penyakit kulit lainnya seperti dermatitis dan psoriasis.<sup>8</sup>

## SIMPULAN

Jumlah pasien Skabies Tahun 2020-2020 terbanyak di Puskesmas Tamangapa 49 orang. Distribusi berdasarkan usia di Puskesmas Tamangapa yaitu terbanyak usia anak-anak (5-11 Tahun), Puskesmas Antang dan Puskesmas Antang Perumnas terbanyak usia remaja awal (12-17 Tahun). Distribusi berdasarkan Jenis kelamin Puskesmas Tamangapa terbanyak adalah perempuan, sedangkan Puskesmas Antang dan Puskesmas Antang Perumnas terbanyak adalah laki-laki. Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan Puskesmas Tamangapa dan Puskesmas Antang Perumnas tertinggi yaitu SD sedangkan Puskesmas Antang tertinggi yaitu SD dan SMA. Distribusi berdasarkan terapi yang diberikan Puskesmas Tamangapa dan Puskesmas Antang yaitu antisabkies dan Puskesmas Antang Perumnas yaitu kombinasi antisabkies, antihistamin, antibiotik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dr. dr. Sri Linuwih SW Menaldi, S. K. dkk. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. (Badan Penerbit FKUI, Jakarta Website, 2016).
- Egeten, E. A. K., Engkeng, S. & Mandagi, C. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas* **8**, 203–210 (2019).
- Sungkar, S. *et al.* Efficacy of Whole-Body versus Lesional Application of Permethrin Cream for Scabies Treatment: A Quasi-Experimental Study. *J. Drug Deliv. Ther.* **11**, 68–71 (2021).
- Asyari, N., Setiyono, A. & Faturrahman, Y. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *J. Kesehat. Komunitas Indones.* **19**, 1–16 (2023).
- Krizdiana, U. Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Penderita Skabies Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanggul Kabupaten Jember Tahun 2021. *J. Pendidik. Indones.* **4**, 784–791 (2023).
- Harianti, T., Nuryadi, P. E., Oktarama, A. & Tantia, L. Karakteristik pasien skabies di smf ilmu kesehatan kulit dan kelamin rsud mandau kabupaten bengkalis periode januari 2021-januari 2022. *Collab. Med. J.* **6**, 1–8 (2023).
- Suciaty, S., Ismail, S. & Julaika. Profil Penyakit Skabies Pada Pasien Yang Berobat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Tahun 2018. *Med. Alkhairaat J. Penelit. Kedokt. dan Kesehat.* **3**, 45–50 (2021).
- Kurniawan Marsha, Ling Michael Sie Shun, F. Diagnosis dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokt.* **47**, 104 (2020).
- Arif, I. Perbandingan Efektivitas Salep Sulfur 2-4 Dengan Sabun Sulfur 10 % Sebagai Pengobatan Skabies. *Bachelor's thesis* 1–66 (2015).